

BAB III

KAJIAN TEORITIS: PENYESUAIAN DIRI

MAHASISWA BARU

A. Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Fudyartanta mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dalam menghadapi situasi baru yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia dalam lingkungan hidupnya sehingga perilakunya dapat diterima di dalam hidup dengan masyarakat sekitar.¹ Tuntunan-tuntunan kenyataan dari luar akan diselaraskan dengan tuntunan-tuntunan motivasi dari dalam sehingga terbentuklah proses penyesuaian diri.²

Schneiders seperti yang dikutip M. Ali meninjau pengertian penyesuaian diri dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.³ Penyesuaian diri sebagai adaptasi cenderung memandang penyesuaian diri sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik sehingga penyesuaian ini lebih mengarah dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri

¹ Fudayartanta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Global Pustaka Utama, 2002), p. 298

² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p.427

³ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), p. 173

sebagai bentuk konformitas cenderung mengarahkan individu kepada tuntutan konformitas sehingga individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi sehingga individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons.

Proses penyesuaian diri tersebut akan berlangsung sepanjang kehidupan. Semenjak manusia lahir hingga tumbuh dewasa, manusia akan terus menyesuaikan diri karena lingkungan juga senantiasa berubah. Penyesuaian diri tersebut dilakukan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.⁴

Fahmi sebagaimana dikutip Desmita mengatakan bahwa hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya akan mempengaruhi penyesuaian diri yang terbentuk. Individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri.⁵

Penyesuaian diri tidak hanya berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gerungan mengartikan penyesuaian diri secara lebih luas, tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan namun juga mampu mengubah lingkungan sesuai

⁴ Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), p. 40

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 191

dengan keadaan atau keinginan diri. Penyesuaian diri juga dibedakan atas penyesuaian diri autoplastis dan juga penyesuaian diri aloplastis. Penyesuaian diri autoplastis adalah penyesuaian diri yang dibentuk sendiri sedangkan penyesuaian diri aloplastis adalah penyesuaian diri yang dibentuk oleh yang lain.⁶ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian diri ada yang aktif dan juga pasif. Aktif apabila kita yang mempengaruhi lingkungan dan pasif apabila kita yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana seseorang melakukan suatu perubahan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Desmita menjelaskan bahwa terdapat empat aspek yang mampu memperlihatkan penyesuaian diri yang baik. Keempat aspek tersebut adalah kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan kematangan moral atau tanggung jawab.⁷

a. Kematangan emosional

Kematangan emosional meliputi kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, dan

⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), p. 59

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 195

juga sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

b. **Kematangan intelektual**

Kematangan intelektual meliputi kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan sekolah.

c. **Kematangan sosial**

Kematangan sosial meliputi keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi dan juga keakraban dalam pergaulan.

d. **Kematangan moral atau tanggung jawab**

Kematangan moral atau tanggung jawab meliputi sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan juga kemampuan bertindak independen.

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Penyesuaian Diri

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki karakteristik yang dapat diamati secara jelas. Ali menjelaskan beberapa karakteristik individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Apabila seorang individu mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan,

dan sehat maka individu tersebut dipandang memiliki penyesuaian diri yang baik.⁸

Ketika respon yang dikeluarkan hanya mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin maka hal tersebut dapat dikatakan efisien. Sedangkan yang dimaksud dengan sehat adalah adanya kesesuaian antara respon-respon yang dilakukan dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan juga hubungan antar individu dengan penciptanya. Selain itu orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik juga dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan juga gangguan psikomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan juga pekerjaan.

4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Ali, 2004:181) menjabarkan lima faktor yang mampu mempengaruhi proses penyesuaian diri. Kelima faktor tersebut adalah:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik mampu memberikan pengaruh kuat pada proses penyesuaian diri. Kondisi fisik tersebut dapat terbagi menjadi tiga yaitu hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik. Hereditas dan konstitusi fisik meliputi temperamen, intelegensi dan juga imajinasi. Sistem utama tubuh juga memberikan pengaruh bagi penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik akan

⁸ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*,... p.176

memerlukan fungsi sistem saraf yang memadai.⁹ Selain itu, penyesuaian diri seseorang juga akan lebih mudah dilakukan dalam kondisi fisik yang sehat. Oleh karena itu, kesehatan fisik juga memberikan pengaruh bagi penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Kepribadian memiliki unsur-unsur yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri yaitu kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan intelegensi. Contohnya, seorang mahasiswa membuat jadwal kegiatan yang akan dilakukan bulan berikutnya.¹⁰

c. Edukasi atau pendidikan

Pendidikan memiliki unsur-unsur penting yang mempengaruhi penyesuaian diri individu yaitu belajar, pengalaman, latihan dan determinasi diri. Respons dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan dalam penyesuaian diri diserap oleh individu melalui proses belajar. Latihan juga diperlukan karena penyesuaian diri merupakan proses kompleks yang mencakup proses psikologis dan juga sosiologis. Determinasi diri diperlukan agar individu mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan penyesuaian diri.¹¹

d. Lingkungan

Lingkungan yang memiliki pengaruh bagi proses penyesuaian diri adalah lingkungan keluarga, sekolah dan

⁹ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*,... p. 181

¹⁰ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*,...p. 181

¹¹ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*,...p. 181

juga masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena tempat individu tumbuh pertama kali adalah di dalam keluarga. Di dalam keluarga individu akan belajar tentang penerimaan, identifikasi, idealisasi, identifikasi negatif, identifikasi menyilang, tindakan hukuman, kecemburuan dan kebencian, pemanjaan dan perlindungan yang berlebihan, dan juga penolakan. Di dalam lingkungan sekolah individu belajar mengenai nilai-nilai, sikap dan juga moral yang diperlukan dalam penyesuaian diri. Penerapan dan konsistensi dari hal-hal yang dipelajari tersebut akan diidentifikasi oleh individu di dalam masyarakat.¹²

e. Agama dan budaya

Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu yang mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Hal tersebut memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain itu budaya juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri karena adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu di dalam lingkungan.

¹² M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, ...p. 181

B. Mahasiswa Baru dan Penyesuaian Diri

1. Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai mahasiswa.¹³ Rentang usia mahasiswa baru rata-rata berkisar antara 18-19 tahun. Rentang usia 17-21 tahun dapat digolongkan dalam masa remaja akhir.¹⁴ Ciri khas yang ada dalam masa remaja akhir tersebut adalah bertambahnya kestabilan, lebih matang dalam menghadapi masalah, berkurangnya campur tangan dari orang dewasa, bertambahnya ketenangan emosional, bertambahnya realistik, dan juga memiliki perhatian lebih pada lambang-lambang kematangan. Ciri-ciri tersebut sudah mulai terlihat pada mahasiswa baru meskipun terkadang belum maksimal.

Seorang mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan juga perencanaan dalam bertindak. Karakteristik dari mahasiswa yang terlihat cukup menonjol adalah kemandirian yang mulai meningkat. Tingkatan mahasiswa merupakan tingkatan terakhir seorang individu menerima pendidikan formal sebelum memasuki dunia kerja dan kehidupan yang lebih lanjut. Oleh karena itu

¹³ Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan.* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), p.

¹⁴ Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Teras, 2005), p.

fase ini memberikan tuntunan untuk lebih memikirkan masa depan dari seorang individu.

Kegiatan perkuliahan yang ada di setiap kampus juga menuntut kemandirian dari setiap mahasiswa. Sebagai contoh jam perkuliahan yang tidak teratur dan tidak adanya seragam yang wajib dikenakan oleh setiap mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan juga menuntut kemandirian dari setiap individu. Mahasiswa harus mampu untuk mengatur waktunya sendiri sehingga tidak ada kegiatan yang terbengkalai. Mahasiswa juga harus mampu untuk mengatur dirinya sendiri karena mahasiswa dipandang sudah mulai dewasa sehingga orang tua juga sudah tidak begitu ikut campur tangan seperti saat individu tersebut masih ada pada jenjang sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan manajemen waktu dan manajemen diri yang baik dari setiap individu.

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan salah satu Program Studi di lingkup Perguruan Tinggi Islam. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dapat diartikan sebagai individu yang menuntut ilmu Bimbingan dan Konseling di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dimaksud dalam hal ini adalah IAIN SMH Banten.

2. Penyesuaian Diri Mahasiswa

Siswanto mengartikan penyesuaian diri mahasiswa sebagai pengaturan pola hidup.¹⁵ Seorang mahasiswa baru menghadapi tantangan seperti perbedaan cara belajar, perpindahan tempat tinggal, teman baru, relasi dengan

¹⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p. 42

keluarga berkurang, manajemen waktu dan juga nilai hidup. Pendapat lain mengatakan penyesuaian diri mahasiswa adalah suatu cara agar mahasiswa dapat menyeimbangkan keadaan di wilayah kampus yang meliputi perubahan sikap, perasaan, dan tingkah laku. Pada intinya penyesuaian diri mahasiswa merupakan suatu pengaturan pola hidup individu dalam lingkungan baru untuk memperoleh keseimbangan dalam hidupnya.

C. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

1. Mengurus Administrasi Akademik

a. Pengertian Administrasi

Secara eksplisit, konsep administrasi pendidikan belumlah dapat dipahami secara komprehensif tanpa terlebih dahulu mengetahui tentang arti administrasi secara umum terlebih dahulu. Secara bahasa, administrasi berasal dari kata Latin “*ad*” dan “*ministro*”. *Ad* mempunyai arti “kepada” dan *ministro* mempunyai arti “melayani”. Secara harfiah, administrasi merupakan pelayanan atau pengabdian terhadap subjek tertentu. Karena memang pada awalnya, administrasi merujuk kepada pekerjaan yang berkaitan dengan pengabdian atau pelayanan kepada raja atau menteri-menteri dalam tugas mengelola pemerintahannya.¹⁶

¹⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan, Cet. 6*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 3-4

Dalam buku karangan Sondang P. Siagan *Filsafat Administrasi*, mendefinisikan administrasi sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁷ Ada beberapa hal yang terkandung dalam definisi di atas. Pertama, administrasi sebagai seni adalah suatu proses yang diketahui hanya permulaannya sedang akhirnya tidak ada. Kedua, administrasi mempunyai unsur-unsur tertentu, yaitu : adanya dua manusia atau lebih, adanya tujuan yang harus dilaksanakan, adanya peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan tugas-tugas itu.

Sekarang ini, konsep administrasi telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga administrasi mengalami perluasan konotasi. Secara garis besar, pengertiannya antara lain: mempunyai pengertian sama dengan manajemen, mendorong pada produktivitas kerja, pemanfaatan SDM, dan sumber daya lain (uang, material, metode) secara terpadu, pencapaian pada tujuan melalui orang lain, dan fungsi eksekutif pemerintah.

Banyak orang mengartikan bahwa administrasi lebih merujuk kepada pekerjaan sekretaris, klerk, tata usaha atau pekerjaan yang bersangkutan dengan tulis menulis. Namun lebih tepatnya, bahwa konotasi administrasi adalah upaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan

¹⁷ Sondang P. Siagan, *Filsafat Administrasi*, Cet, 7, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), p. 3

memanfaatkan orang-orang dalam suatu pola kerjasama. Dan dalam administrasi sendiri ada beberapa unsur utama yang diperhatikan meliputi tujuan, SDM, sumber daya lain, dan waktu. Keempat unsur ini bila dilihat dari perspektif perilaku sosial dapat dikatakan sebagai organisasi. Dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah subsistem dari organisasi itu sendiri dengan unsur-unsur tersebut.¹⁸

Institusi pendidikan sendiri sebagai suatu bentuk organisasi pendidikan tidak lepas adanya proses administrasi di dalamnya. Meskipun secara umum memiliki ciri yang sama, namun pada aplikasinya memiliki sistem prosedural yang berbeda dengan sistem administrasi di organisasi yang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai administrasi pendidikan/akademik, maka perlu ditinjau beberapa hal yang berkenaan dengan administrasi pendidikan/akademik yang meliputi pengertian, dasar, prinsip, klasifikasi, dan proses dari administrasi pendidikan/akademik.

b. Pengertian Administrasi Akademik

Untuk mendapatkan gambaran mengenai definisi administrasi pendidikan/akademik, berikut adalah beberapa deskripsi yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Hadari Nawawi mengatakan: Administrasi akademik adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses

¹⁸ Faried Ali, *Teori dan Konsep Administrasi: dari Pemikiran Paradigmatik menuju Redefinisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Februari 2011), Cet. 1, p. 24-25

pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan dalam lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal.¹⁹

- 2) Engkoswara dalam *Administrasi Pendidikan* menyatakan: Administrasi pendidikan/akademik adalah ilmu yang mempelajari penataan sumber daya yaitu manusia, kurikulum atau sumber belajar secara optimal dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati.²⁰
- 3) M. Ngalim Purwanto mengemukakan: Adminisrasi akademik ialah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spiritual dan material, yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan akademik.²¹
- 4) Kementerian pendidikan Nasional mendefinisikan: Administrasi akademik adalah suatu proses, kegiatan bersama dalam akademik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personel, material, maupun spiritual

¹⁹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*,...p. 10.

²⁰ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*,...p. 11

²¹ M. Ngalim, Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), p.10

untuk mencapai tujuan akademik secara efektif dan efisien.²²

c. Prinsip-Prinsip Administrasi Akademik

Ada beberapa pendapat mengenai prinsip-prinsip akademik, berikut deskripsi pendapat-pendapat tersebut:

- 1) H. M. Daryanto mengemukakan beberapa prinsip administrasi akademik sebagai berikut:
 - a) Prinsip efisiensi
 - b) Prinsip pengelolaan
 - c) Prinsip prioritas
 - d) Prinsip efektivitas kepemimpinan
 - e) Prinsip *teamwork*.²³
- 2) Dalam GBHN 1975 dikemukakan beberapa prinsip operasional administrasi akademik kurikulum 1975 sebagai berikut:
 - a) Prinsip fleksibilitas
 - b) Prinsip efisiensi dan efektivitas
 - c) Prinsip orientasi pada tujuan
 - d) Prinsip kontinuitas
 - e) Prinsip *long life education*.²⁴

Sehingga apabila prinsip *long life education* dijadikan suatu landasan dalam prinsip operatif, maka yang ada adalah suatu tatanan ideal dari prinsip-prinsip yang ada sebelumnya.

²² M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, ...p. 12-13

²³ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, ...p. 15-17

²⁴ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, ...p. 29-30

d. Komponen Administrasi Akademik

Administrasi akademik tidak serta merta secara komprehensif diatur dan dilaksanakan oleh satu tim kerja yang membawahi seluruh kegiatan administrasi akademik yang ada. Tetapi konsep yang diterapkan adalah pembagian masing-masing bagian administrasi yang dipercayakan kepada suatu divisi tertentu.

Ada beberapa variasi komponen yang penulis temukan sehubungan dengan sistem administrasi. Berikut deskripsi beberapa variasi komponen administrasi akademik tersebut:

1) M. Daryanto membagi komponen administrasi akademik ke dalam lima komponen utama, yaitu:

a) Administrasi personel pengelola akademik

Dalam sistem administrasi secara umum, komponen personel pengelola merupakan komponen utama penggerak. Dimana setiap kebijakan, maupun pelaksana utama adalah personel pengelola itu sendiri. Baik yang berkedudukan sebagai policy maker, seperti halnya kepala institusi dan pejabat terkait. Dan ada yang bertindak sebagai policy actor, seperti halnya para staff administrasi dan staff akademik lainnya serta para pengajar akademik.

Dengan adanya hierarki yang tersebut sebelumnya, diharapkan tidak terjadi overlap antar bagian atau antar divisi dalam sistem pengelolaan

maupun dalam penerapan kebijakan yang telah ditetapkan. Karena pada prinsipnya, setiap komponen yang ada memiliki tanggungjawab dan wewenang yang diatur berdasarkan UU No.8 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian.²⁵

Lebih jauh lagi, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan mengenai aspek-aspek pengelolaan personel akademik. Dimulai dari aktifitas perekrutan hingga tahap diklat serta seleksi dan penempatan. Proses yang saling berkaitan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang saling terkait dan dilakukan secara terpadu.²⁶

b) Administrasi kurikulum

Institusi pendidikan pada jenjang apapun, secara implicit memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan sistem akademik yang menjamin terhadap pemenuhan pelayanan akademik tersebut kepada para peserta akademik. Dikatakan implisit dikarenakan dalam standar penjaminan mutu baik internal yang ditetapkan melalui SK Mendiknas No. 232/U/2000 tentang

²⁵ M. Daryanto *Administrasi Pendidikan*,...p. 35

²⁶ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka EDUCA, Januari 2010), p. 163-165

Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik.²⁷

Kurikulum sendiri secara mendasar berisi hal-hal yang berkenaan dengan perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan mata kuliah serta teknis dan mekanisme penyampaian dan penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi.

Sedangkan cakupan ruang lingkup kurikulum adalah: 1). Kompetensi lulusan, 2). Materi pembelajaran, 3). Sumber belajar, 4). Strategi dan metode pembelajaran, 5). Beban dan masa studi, 6). Sistem evaluasi hasil belajar mahasiswa.²⁸

c) Administrasi prasarana dan sarana akademik

Dalam konteksnya, prasarana lebih mengacu kepada fasilitas pendukung pembelajaran atau perkuliahan yang secara tidak langsung, seperti

²⁷ Di dalam SK tersebut dijelaskan bahwa kewenangan pelaksanaan kebijakan akademik yang pada strata awal dibebankan kepada institusi pendidikan, kemudian pada tahap desentralisasinya dilimpahkan kepada fakultas sebagai penanggungjawab pelaksanaan. Sehingga, konsekuensinya adalah adanya sistem penjaminan mutu baik secara internal maupun eksternal dan perijinan penyelenggaraan program, melalui ijin dari Dirjen Dikti serta adanya sistem pengendalian penjaminan mutu melalui audit internal oleh institusi bersangkutan maupun oleh lembaga audit lain yang relevan seperti Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT). lihat Panduan *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 2006), p. 4-5

²⁸ Sulistyoweni Widanarko, et.al., *Pedoman Mutu Akademik Universitas: Kurikulum dan Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Penjaminan Mutu Akademik UI, 2007), p. 4-5

gedung lokasi, lapangan olahraga, audit dan sebagainya. Sedangkan sarana, mengacu pada representasi prasarana bersinggungan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran atau perkuliahan seperti ruang, buku diktat, perpustakaan dan laboratorium. Menurut Kepmendiknas No. 079/1975, sarana pendukung akademik terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Bangunan dan perabot perlengkapannya.
- 2) Alat perkuliahan yang terdiri atas buku diktat, alat peraga, dan laboratorium.
- 3) Media perkuliahan yang terdiri atas media audiovisual atau multimedia dan media non-visual.²⁹

d) Administrasi peserta akademik

Pada sistem administrasi lama, administrasi peserta akademik mencakup beberapa aspek yang cukup kompleks. Cakupan tersebut meliputi sistem informasi database, pengendalian data aktifitas kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler, serta monitoring pembaharuan data yang ada. Namun pada system akademik pendidikan tinggi yang baru, administrasi peserta akademik telah mengalami modifikasi dan perumusan ulang, ditata ulang sedemikian rupa dan dipadukan dengan indikator aspek yang lain untuk

²⁹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, ...p. 51

mendapatkan formulasi yang lebih spesifik dan berimbang serta memiliki konsep yang lebih definite.³⁰

e) Kerjasama institusi dan masyarakat

Satu hal yang membedakan antara pendidikan tinggi dengan jenjang pendidikan lainnya adalah sistem korelasi akademik dengan masyarakat yang diwujudkan dalam konsep pengabdian masyarakat. Sehingga dalam setiap kompetensi dasar yang disusun untuk masing-masing mata kuliah, selalu diupayakan adanya result yang mengarah kepada aspek pengabdian masyarakat.³¹

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat di kemukakan bahwa pada dasarnya yang menjadi perhatian administrasi adalah tujuan, manusia, sumber dan juga waktu. Kalau ke empat unsur tersebut digabungkan dan dilihat dari bentuk dan perilakunya, maka akan menampakan dirinya sebagai suatu satuan sosial tertentu, yang sering di sebut organisasi.

2. Penyesuaian Diri dalam Kegiatan belajar

Berbagai persiapan yang harus dilakukan mahasiswa menghadapi perkuliahan di perguruan tinggi, diantaranya:

³⁰ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*,.... p. 8-9

³¹ Tim BP KKN, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata IAIN SMH Banten Tahun 2015*

a. Menghimpun Silabus Perkuliahan

Silabus perkuliahan merupakan pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan untuk satu semester. Silabus memuat kompetensi yang hendak dicapai, pokok bahasan/materi perkuliahan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sistem evaluasi serta sumber materi (buku-buku bacaan). Silabus ini biasanya disampaikan oleh dosen pada perkuliahan pertama atau oleh staf jurusan yang bersangkutan.

b. Menguasai Bahasa.

Buku-buku dan jurnal yang digunakan dosen dalam perkuliahan di perguruan tinggi tidak selalu tersedia dalam bahasa Indonesia. Sebagian buku-buku tersebut ada yang berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, menuntut mahasiswa mempelajarinya dengan baik. Penguasaan bahasa asing dapat dilakukan melalui kursus, serta aktif mencoba berbicara dengan orang lain yang menguasai bahasa tersebut. Televisi, surat kabar bahkan novel ilmiah juga dapat digunakan menambah perbendaharaan kata.

Di samping menguasai bahasa asing, mahasiswa dituntut menguasai bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan dengan baik, karena kegiatan perkuliahan sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia.

c. Memahami Buku Panduan

Mendaftar ulang tiap semester di perguruan tinggi mengikuti tata cara tersendiri, melalui proses pengisian kartu rencana studi (KRS). Mahasiswa akan sukses

menjalani studinya di perguruan tinggi apabila sejak awal mengetahui apa saja mata kuliah wajib dan pilihan yang harus diikuti serta persyaratannya. Setiap Jurusan sejak dari awal telah memberitahukan kepada mahasiswa mata kuliah tersebut, yang pemilihan lebih lanjut dibantu oleh Dosen Wali serta dosen lainnya di jurusan yang bersangkutan.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mahasiswa dalam menyusun rencana studi, yaitu :

- 1) Pelajari terlebih dahulu dengan cermat kurikulum jurusan atau program yang diikuti
- 2) Identifikasi status setiap mata kuliah, apakah mata kuliah wajib, pilihan atau prasyarat.
- 3) Susun rencana studi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 4) Jangan mengambil beban studi/matakuliah terlalu banyak untuk satu semester.

Total beban studi yang harus diambil mahasiswa ditentukan oleh lembaga atau program studi. Pengambilan matakuliah serta rencana studi, membutuhkan bimbingan dari Dosen Wali yang telah ditunjuk oleh jurusan masing-masing. Di sisi lain, pengalaman mahasiswa senior dalam bentuk informasi, saran dan nasehat dapat juga dijadikan bahan pertimbangan dalam mengikuti perkuliahan.

d. Membaca Buku Teks

Kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih banyak bersandar kepada buku teks dan sumber bacaan lainnya. Dilihat dari waktu pembelajaran, tatap muka

dengan dosen saat mengikuti perkuliahan bobotnya lebih kurang 20 %. Untuk itu membaca buku, jurnal, dan diktat merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Tidak semua dosen menyediakan diktat, tetapi sebagian hanya menyampaikan sejumlah buku teks/jurnal yang bisa dijadikan acuan selama perkuliahan berlangsung. Buku/jurnal tersebut tersedia di perpustakaan dan toko-toko buku. Dikatakan orang bahwa perpustakaan itu adalah jantungnya perguruan tinggi. Berbagai perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menunjang kelancaran perkuliahannya, diantaranya: Perpustakaan IAIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah, dan perpustakaan lainnya. Setiap perpustakaan mempunyai persyaratan tersendiri bagi pengunjungnya dalam memanfaatkan koleksi yang tersedia. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, mahasiswa sebagai pengunjung diharuskan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh masing-masing perpustakaan dalam memanfaatkan koleksinya.

e. Penyusunan Rencana Belajar

Keberhasilan dalam menjalani perkuliahan di perguruan tinggi tiap semester tidak terlepas dari rencana belajar yang sudah disusun mahasiswa sebelumnya. Penyusunan rencana belajar bermanfaat sebagai: (1) pedoman dan penuntun dalam belajar secara teratur dan sistematis, (2) pendorong dalam belajar, (3) alat bantu dalam belajar, (4) pengontrol, menilai dan memeriksa sampai dimana tujuan belajar dicapai.

Sehubungan dengan hal itu, penyusunan rencana belajar di perguruan tinggi mutlak diperlukan mahasiswa. Petunjuk umum yang dapat dipedomani mahasiswa dalam menyusun rencana belajar di perguruan tinggi adalah :

- 1) Pelajari kurikulum secara utuh, menyangkut dengan :
 - (a) jumlah dan jenis matakuliah, (b) sinopsis setiap matakuliah, (c) tujuan setiap matakuliah, (d) pokok bahasan, (e) metode dan alat yang digunakan, (f) teknik penilaian dan (g) daftar bacaan yang diwajibkan setiap matakuliah.
- 2) Pelajari daftar perkuliahan dengan teliti dan catat pada buku kerja, tentang: hari, jam, matakuliah, dosen dan keterangan lain yang diperlukan. Selanjutnya buat rencana kerja bulanan, mingguan serta semesteran.
- 3) Susun rencana kerja harian, meliputi rencana perkuliahan dan kegiatan lainnya.
- 4) Rencanakan waktu dan lamanya belajar mandiri sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing mahasiswa.
- 5) Rencana belajar dibuat dengan segera menyangkut dengan rencana belajar harian, mingguan, bulanan dan semesteran.
- 6) Perkirakan juga teman belajar, karena teman belajar besar pengaruhnya bagi kemajuan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Bentuklah kelompok-kelompok belajar dan jangan membuang waktu dengan teman-teman yang kurang berminat dalam belajar. Belajar di

perguruan tinggi menuntut kemandirian mahasiswa dalam belajar.

f. Menguasai Keterampilan Pendukung

Penyelesaian tugas-tugas tidak jarang dilakukan mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi komputer. Sebelum dan selama proses perkuliahan berlangsung diharapkan mahasiswa menguasai berbagai program sederhana yang mendukung penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Di samping penguasaan komputer, mahasiswa diharapkan juga mempunyai keterampilan dalam mengakses informasi melalui internet.

Sehubungan dengan hal itu, untuk mengoptimalkan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dapat juga dilakukan melalui penggunaan media internet dalam penyampaian berbagai informasi. Kesungguhan dan kedisiplinan mahasiswa memanfaatkan situs-situs yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan topik perkuliahan sangat diharapkan. Pendalaman materi sangat ditentukan oleh kemauan dan kedisiplinan mahasiswa secara pribadi. Penyalahgunaan pemanfaatan situs-situs yang tidak berguna akan merugikan mahasiswa secara moril maupun materil.